

GERAKAN KOMUNITAS PALESTARI SEJARAH BUDAYA KADHIRI (PASAK) SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI KEDIRI

A Zahid¹, Adelia Titania Arsani², Muhammad Alhada Fuadilah Habib³

^{1,3}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²IAIN Kediri

*Corresponding Author Email: azahid19@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Historical education is a pillar of a country to see the value of national identity that grows in the midst of diversity. But the feeling of pride and concern in knowing history is less embedded in the soul of our nation's young generation now. Many stigmas that emerge that history is a crisp, unattractive lesson and considered unimportant in the midst of technological developments that demand all-practicality in life. This is because the application of the history teaching curriculum at school is deemed less attractive because the history teacher delivers material only by storytelling and asking students to memorize. This study uses descriptive qualitative methods that are used to describe how the role of the PASAK community movement can be an educational medium for the younger generation of Kediri. It is on this social movement theory approach that is the focus in the discussion of the concept of Dawson and W.E Gettys social movement regarding the existence of a desire to be achieved by a group of individuals who have the same thoughts as outlined in the actions of the movement. And the concept of the stages of the Getty social movement that must be passed in realizing a social movement. The existence of the PASAK Movement Community as a cog and a place for young people to learn history firsthand without the memorization process that is felt boring, is also more familiar with historical stories from various places in Kediri.

Keywords: *Social Movement, Education Media, PASAK Community*

ABSTRAK

Pendidikan sejarah merupakan pilar sebuah negara untuk melihat nilai jati diri bangsanya yang tumbuh di tengah kemajemukan. Namun Perasaan bangga dan kepedulian mengenal sejarah kurang tertanam di jiwa generasi muda bangsa kita sekarang. Banyak stigma yang muncul bahwa sejarah adalah pelajaran yang garing, tidak menarik, membosankan dan dianggap tidak penting di tengah

perkembangan teknologi yang menuntut serba kepraktisan dalam hidup. Hal ini dikarenakan penerapan kurikulum pengajaran sejarah disekolah yang dirasa kurang atraktif karena guru sejarah dalam menyampaikan materi hanya dengan mendongeng dan menyuruh siswa untuk menghafal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Gerakan komunitas PASAK bisa menjadi media pendidikan untuk generasi muda Kediri. Pada pendekatan teori gerakan sosial inilah yang menjadi fokus dalam pembahasan konsep gerakan sosial Dawson dan W.E Gettys mengenai adanya sebuah keinginan yang hendak dicapai oleh sekelompok individu-individu yang memiliki pemikiran yang sama yang dituangkan dalam aksi gerakan tersebut. Adanya Komunitas Gerakan PASAK sebagai roda penggerak dan wadah generasi muda untuk belajar sejarah secara langsung tanpa proses menghafal yang dirasa membosankan tersebut, juga lebih mengenal kisah-kisah historis dari berbagai tempat di Kediri.

Kata Kunci: *Gerakan sosial, Media Pendidikan, Komunitas PASAK*

PENDAHULUAN

Berwisata adalah salah satu pilihan terbaik untuk belajar sejarah (Oktavian:2020; Safitri, Mukaromah, & Habib:2021). Dengan mengunjungi tempat bersejarah, secara tidak langsung bisa juga belajar mengenai perjalanan panjang tentang perjalanan membangun negeri ini. Dimana untuk bisa mempelajari sejarah bisa dengan mempelajarinya melalui peninggalan sejarahnya yang ada di berbagai kota di Indonesia (Suminar:2020). Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/2006 dijelaskan tentang tujuan pembelajaran sejarah, yakni untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Permendiknas, No22/2006).

Sejarah yang membicarakan masa lampau tidak bisa dipisahkan dari masa kini, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakeniannya. Hal ini seperti ungkapan Croce bahwa sejarah adalah “*all history is contemporary history*” (Welch:2017) yang selanjutnya dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah “*unending dialogue between the present and the past*” (Widja:1989). Sedangkan menurut Sartono Kartodirjo, sejarah memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan karakter bangsa. Karena didalam sejarah terdapat pewarisan nilai-nilai yang bisa menumbuhkan kesadaran sejarah yang akan dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (Sartono:1994). Jadi simpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa apabila masa lampau dapat diperkirakan untuk masa kini, maka dapat didapatkan makna edukatif dalam sejarah.

Di tengah pemikiran sejarah seperti diatas, kita dihadapkan pada masalah rendahnya minat generasi muda mengenai sejarah. Kondisi ini banyak kita temukan pada pembelajaran sejarah di sekolah (Nizam:2021). Di sekolah, para siswa memandang pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang garing membosankan, dan tidak menarik pasalnya mereka hanya disuruh untuk menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, tahun kejadian dan sebagainya. Sejarah hanya dipandang seperti halnya dongeng menjelang tidur yang biasa diceritakan kepada anak kecil sehingga berdampak saat mereka berada diposisi sekolah menengah dasar, karena remaja sekarang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan generasi sebelumnya tentang sejarah. Generasi sekarang yang lebih dikenal generasi milenial yang akrab dengan *gadget* lebih condong terhadap perkembangan teknologi yang bisa memberikan informasi instan (Sumardinta:2018). Mereka lebih tertarik dengan cara-cara belajar yang praktis dan cepat, seperti, diskusi lewat *chatting*, bertanya pada *google*, serta menonton tutorial dari berbagai sumber di YouTube. Dalam keadaan seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah dikalangan generasi milenial perlu dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda.

Pada konteks saat ini banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa kita temukan khususnya di Kediri, salah satunya yang ditulis oleh Zahro Muthia (2019) bagaimana para tenaga pendidik mampu memberi inovasi yang baru sehingga para siswanya tidak bosan dalam belajar. Adapun hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran *outdoor* memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran sejarah, hal ini dilihat tingkat keaktifan dan kreatifitas mahasiswa dalam melihat konteks sosial yang terjadi di lapangan, disamping tidak membosankan metode *outdoor* dalam penyampaian sejarah bisa dikatakan memiliki dampak yang signifikan. Model lain datang dari tulisan Muhammad Asrori (2021), metode dalam pengajaran sejarah menggunakan model *reading guide* adalah metode pembelajaran konvensional dengan cara tradisional atau disebut sebagai ceramah. Hasil analisis artikel ini menunjukkan adanya peningkatan focus dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini, namun tentu dari kedua realitas sosial yang terjadi di Kediri dalam pembelajaran sejarah tidak semenarik yang dilakukan oleh Komunitas PASAK.

Gerakan PASAK adalah komunitas Palestari Sejarah-Budaya Khadiri, sebagai tempat berkumpulnya orang-orang pecinta sejarah yang berbasis di Kediri. Jelajah sejarah adalah agenda rutin yang biasa dilakukan komunitas ini. Seperti mengunjungi lokasi wisata yang memiliki sejarah dan mendiskusikan bersama. Tujuannya untuk menguak beragam kisah dan mendapatkan

pengetahuan sejarah baru atau bahkan yang belum pernah terungkap. Gerakan Pasak pada awalnya bergerak di media sosial berupa *facebook* milik Novi Bahrul Munib yang kini merupakan ketua Pasak, dari akun ini terbentuk jejaring yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama, yang pada akhirnya dirintislah komunitas PASAK pada tahun 2010 secara resmi dan terstruktur. Komunitas PASAK adalah salah satu organisasi non-pemerintahan yang tujuannya sebagai wadah untuk membangkitkan semangat dan kesadaran berbagai pihak, baik masyarakat Kediri khususnya dan generasi muda mengenai pentingnya mengenal dan belajar sejarah yang bisa membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Melakukan gerakan-gerakan sosial mungkin menjadi alternative yang cukup baik untuk membangkitkan jiwa Nasionalisme generasi muda bangsa Indonesia. Pasalnya suatu gerakan sosial seperti halnya yang dikatakan Anthony Giddens bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup Lembaga-lembaga yang mapan (Purta, 2006:1). Gerakan sosial juga merupakan upaya terorganisir dikalangan orang-orang yang relative besar jumlahnya. Di dalam konsep ini terkandung ide bahwa orang-orang berkesempatan dalam proses perubahan sosial. Dari pada menanggapi permasalahan dengan pasif, mereka memilih cara untuk melakuakn aktivitas bersama. Sehingga melahirkan kesadaran untuk melakukan aktivitas bersama dengan kepekaan dalam berpartisipasi dalam suatu usaha bersama. Hal inilah yang dilakukan oleh Gerakan Komunitas Pasak.

Berkenaan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang memiliki fokus yang sama seperti penelitian ini. Adapun tulisan sebelumnya yang peneliti temukan tulisan yang menjurus pada penelitian. Mengenai Komunitas MAPESA, dalam Skripsi Cut Yuliana Putri yang berjudul *MAPESA Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Aceh tahun 2018* (Putri:2018). Menjelaskan tentang gerakan dan aktivitas MAPESA dalam melestarikan Cagar Budaya di Aceh. Fokus dari penelitian MAPESA adalah pada sebaran nisan-nisan yang sudah tidak terawat lagi, dengan upaya dilakukan meuseuraya atau tradisi gotong-royong. Penelitian diatas memiliki perbedaan objek dengan yang peneliti teliti. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada adanya Gerakan Komunitas PASAK sebagai wadah atau media pendidikan atau menumbuhkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya belajar sejarah. Sehingga

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana peran Gerakan Komunitas Palestari Sejarah Budaya Khadiri Sebagai Media Pendidikan di Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta atau keadaan yang senyatannya. Sedangkan deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian (Habib, 2015). Sehingga penelitian ini akan mudah difokuskan pada keadaan dilapangan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi fenomena yang terjadi di Masyarakat Kediri dengan focus pada objek gerakan Komunitas PASAK Kediri. Bentuk penelitian ini menekankan pada deskripsi dan penjelasan terkait fenomena yang dikaji pada komunitas PASAK di Kediri, dan di dalamnya juga terdapat pemikiran dari subyek penelitian sebagai masyarakat di Kediri, sebagai hasil dari proses sosial yang dialami oleh masyarakat.



Gambar 1: Analisis Data (Penulis, 2021)

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah Gerakan Komunitas Palestari Sejarah Budaya Khadiri Sebagai Media Pendidikan di Kediri. Dalam analisis data peneliti menggunakan teknik observasi dan interview atau wawancara pada *funder* komunitas PASAK. Observasi merupakan cara pengumpulan data bersifat eksploratif. Dilakukan secara langsung yang bertujuan untuk memahami kondisi di lapangan, khususnya di tempat atau basecamp Komunitas Pasak dimana mereka berkumpul dan berdiskusi. Teknik ini bersifat partisipan, yaitu keberadaan peneliti turut berperan dalam aktivitas subyek, seperti ikut dalam aktivitas kegiatan Jelajah sejarah ke salah satu tempat bersejarah di Kediri, guna untuk mendapatkan data yang akurat dan melihat realitas yang terjadi. Teknik wawancara lebih menekankan pada pemahaman atas realitas dari subyek penelitian. Sehingga bisa mendapatkan pemaknaan atas dirinya serta aktivitas yang dilakukan oleh komunitas PASAK Kediri. Interview dilakukan dengan cara peneliti datang kebasecamp PASAK dan melakukan wawancara secara berhadapan dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gerakan Sosial Komunitas Pelestari Budaya Sejarah Khadiri (PASAK)

Komunitas PASAK adalah gerakan Pelestari Sejarah-Budaya Khadiri, tempat berkumpulnya orang-orang pecinta sejarah yang berbasis di Kediri. Gerakan ini dibentuk oleh Novi selaku ketua komunitas PASAK, dengan tujuan sebagai roda penggerak masyarakat dan generasi muda untuk bisa mempelajari sejarah melalui program kegiatan Jelajah Sejarah. Tempat atau basecamp Komunitas Pasak berada di Rumah Ketua Pasak yakni di Ds. Pagu Kec.Wates Kab.Kediri. Tempat ini biasa disebut sebagai tempat Sekretariat Komunitas Pasak Kediri.

Komunitas ini juga bergerak dalam dunia literasi yang berupa, artikel dengan mengakses web komunitas PASAK. Namun untuk saat ini sosialisasi kegiatan lebih banyak dilakukan di Facebook dan Instagram, komunitas PASAK juga mengembangkan Chanel Youtube untuk pembuatan film documenter mengenai kegiatan Komunitas PASAK dan sudah mencetak buku yang berjudul “Kilas Sejarah Kediri” serta “Kobaran Api Perjuangan” yang bertujuan sebagai sosialisasi agar gerakan ini dapat diketahui orang banyak dan juga bisa belajar sejarah melalui buku yang sudah dibuat. Jelajah sejarah adalah aktivitas yang biasa dilakukan komunitas ini. Seperti mengunjungi lokasi wisata yang memiliki sejarah lalu mendiskusikan bersama. Tujuannya untuk menguak beragam kisahnya dan mendapatkan pengetahuan sejarah baru atau bahkan yang belum pernah terungkap. Adapun kegiatan komunitas PASAK meliputi Berwisata, Belajar, Berdiskusi dan Penelitian yang semuanya berhubungan dengan sejarah, baik sejarah lokal di daerah Kediri dan sejarah-sejarah manca negara lainnya.

Selain jelajah sejarah komunitas PASAK juga memiliki agenda kegiatan berupa terjemah tulisan Jawa Kuno atau tulisan jaman Kerajaan, selain itu Komunitas PASAK juga pernah melakukan penelitian yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dalam mencari potensi jagad budaya di Kediri. Gerakan ini dibuat memang dengan harapan generasi muda khususnya yang ada di Kediri bisa memahami akan Sejarah serta melestarikan kebudayaan di Kediri. Sehingga yang semula generasi muda tidak tertarik untuk belajar akan sejarah, lantaran dengan adanya komunitas ini dengan metode yang baru serta aktifitas belajar yang tidak membosankan mampu menarik minat generasi muda untuk bergabung didalamnya.

Peneliti mencoba menganalisis gerakan sosial Komunitas Pasak dengan menggunakan konsep gerakan sosial Dawson dan W.E Gettys yang menjelaskan bahwa gerakan sosial adalah usaha kolektif dari kelompok-kelompok yang memiliki dan mengejar suatu kepentingan bersama

atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) di luar lingkup lembaga lembaga yang mapan (Putra:2006). Aksi para Komunitas Pasak di Kediri tersebut menunjukkan pola gerakan kolektif untuk menggerakkan kesadaran masyarakat dan generasi muda akan melek sejarah dengan mendasarkan pada upaya kolektif melalui suatu gerakan bersama yaitu gerakan Jelajah Sejarah. Dalam kegiatannya Jelajah Sejarah tidak hanya sekedar berjalan-jalan untuk melihat tempat bersejarah tetapi juga diadakan belajar atau diskusi mengenai materi sejarah yang disampaikan pemandu dari Komunitas Pasak. Komunitas yang fokus akan pelestarian sejarah dan budaya Khadiri tersebut. Sehingga kegiatan ini tidak hanya untuk bersenang-senang dalam hal berwisata, tetapi juga sekaligus belajar dan mengenal lebih dalam mengenai sejarah.

Pola perkembangan gerakan sosial tidaklah sama, namun semua gerakan sosial dimulai dari suatu keadaan krisis, lalu mengalami perkembangan dalam berbagai tingkat dan kemudian lenyap atau melembaga, hal ini yang terjadi pada Komunitas PASAK Kediri dalam melestarikan sejarah, melalui pendekatan Dawson, tahapan dalam perenerapan pelestarian Komunitas PASAK ini bisa terlihat jelas melalui gerakan sosial melewati tahap-tahapan sebagai berikut (Blumer:1995).

1. Tahap kegusaran. Didalam tahap ini terjadi ketidakpuasan akibat pergolakan sistem yang kurang baik. Tahap ini bisa meluas dan berlangsung selama beberapa tahun, hal inilah yang menjadi pemicu. Diawali dengan rasa kegelisahan dan keprihatinan seorang Alumni Lulusan Ilmu Sejarah yang bernama Novi Bahrul Munib, yang biasa dikenal dengan sapaan Mas Novi dan juga sebagai ketua Komunitas Pasak saat ini. Beliau merasa sering membicarakan Sejarah tetapi tidak ada upaya atau bukti nyata dalam melestarikan peninggalan peninggalan sejarah, selain itu juga melihat generasi muda sekarang jarang yang sadar akan pentingnya mempelajari sejarah, hal ini dikarenakan anak muda sekarang malas dalam menghafal, seperti nama-nama kerajaan, tahun dan nama tempat yang dituliskan dalam buku, artikel dan referensi-referensi lainnya. Mereka memandang dalam pembelajaran sejarah hanya akan membuat bosan, pasalnya guru hanya menyampaikan materi layaknya mendongeng kepada anak kecil. Ditambah pemikiran mengenai sejarah oleh generasi muda sekarang juga berbeda dengan generasi sebelumnya, jika generasi sebelumnya sangat menjunjung tinggi nilai sejarah dan budaya, berbeda dengan generasi sekarang yang telah mengenal *gadget*, fungsi membaca lebih condong terhadap perkembangan teknologi yang bisa memberikan informasi instan.

Mereka lebih tertarik dengan cara belajar yang praktis dan cepat seperti, diskusi lewat chatting, bertanya pada *google*, serta menonton tutorial dari YouTube. Kondisi seperti inilah yang merupakan bagian dari Tahap kegusaran serta perasaan gelisah terhadap realitas yang ada dalam model pembelajaran sejarah.

2. Tahap kegusaran. Selanjutnya, setelah perhatian dipusatkan pada kondisi-kondisi yang yang menimbulkan kegelisahan, maka terhimpunlah sebuah kolektivitas. Kegelisahan yang muncul dalam kolektivitas digerakkan oleh para agiator atau pemimpin. Tahap kegusaran ini direpresentasikan dengan cara mencoba membuat gerakan dengan menggandeng sekelompok kecil temannya untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi solusi terhadap rasa kegelisahannya. Sampai dimana ia mengadakan aktivitas kelompok yang disebut Jelajah Sejarah di Kediri, yakni sebagai cara mensosialisasikan pentingnya belajar sejarah dan melestarikan peninggalan peninggalan sejarah terutama yang ada di Kediri. pasalnya sejarah adalah peristiwa masa lampau yang mungkin bisa terjadi juga dimasa sekarang atau masa yang akan datang, sehingga dengan mempelajari sejarah diharapkan kita lebih bijak dalam menghadapi suatu hal atau peristiwa yang terjadi.
3. Tahap formalisasi. Dalam tahap ini tidak nampak adanya struktur formal yang terorganisir yang dilengkapi dengan hierarki sistem. Salah satu tugas penting adalah menjelaskan ideologi gerakan kepada anggota yang telah bersatu. Sebab tidak terjadinya ketidakpuasan, rencana aksi dan sasaran sasaran gerakan. Setelah memunculkan idenya untuk melakukan kegiatan Jelajah Sejarah, mulailah tergambar yang melatar belakangi pembentukan Gerakan tersebut, dengan tujuan ataupun visi misi pembentukan gerakan tersebut yakni gerakan ini ditujukan agar bisa merangsang masyarakat, terutama generasi muda untuk mengetahui, mencintai, mempelajari serta turut melestarikan serta mengembangkan peninggalan Sejarah-Budaya Kediri secara kreatif, inovatif, arif dan bijaksana. Dalam tahap ini Gerakan Pasak ditandai dengan mulai berkembang dengan banyaknya aktor yang dituju untuk ikut bergabung. Seperti banyak generasi muda asal Kediri seperti Mahasiswa dari beberapa Universitas di Kediri bahkan ada juga Dosen yang ikut bergabung dalam mengikuti kegiatan Jelajah Sejarah meskipun tidak semua dari mereka yang bergabung menjadi anggota PASAK.
4. Tahap pelebagaan. Jika gerakan tersebut berhasil menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik, akhirnya akan terjadi pelebagaan. Selama tahap ini,

ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang professional yang disiplin mengganti figure figure kharismatik sebelumnya. Terbentuk jaringan yang memiliki pemikiran yang sama, hingga gerakan ini semakin banyak pengikut yang bergabung, sampai terbentuklah gerakan ini dengan aktivitas Jelajah Sejarah di berbagai tempat di Kediri, yang selanjutnya proses pelembagaan Komunitas dengan pembentukan kepengurusan atau struktur organisasi. Adapun struktur organisasi dari Komunitas PASAK adalah yang diketuai oleh Novi Bahrul Munib yaitu seorang alumni lulusan Sejarah yang sekaligus penggagas Komunitas Pasak, juga diwakili oleh Erwan Yudiono dan Sekretaris Ratih Ayu A. Md yang seorang lulusan Akademi Kebidanan yang juga sangat menyukai Sejarah, selanjutnya Bendahara Sikvia Dewi Ratih Katon yang juga lulusan Akademi Kebidanan. Dilanjutkan dengan membentuk seksi seksi dengan pemberian tugas masing masing. Hal ini dilakukan untuk penguatan terhadap kelompok agar tetap bisa berkembang dan berjalan dengan baik dan mencapai cita cita yang diharapkan bersama.

Melalui tahapan diatas, hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial benar dilaksanakan sesuai keinginan dan tidak hanya menguap berupa ide saja. Disamping itu gerakan sosial ini juga merupakan gerakan alternative dengan harapan bisa merubah suatu tindakan individu dalam masyarakat melalui sosialisasi atau kampanye terhadap sasaran yang dituju. Dalam praktik gerakan sosial ini bisa dikatakan gerakan yang khas dan unik karena kemampuannya dalam membangun frame untuk menarik aktor yang dituju. Salah satu hal yang menarik dalam gerakan PASAK ini ialah dalam mensosialisasikan gerakannya dengan memanfaatkan fasilitas media sosial seperti, Web Browser, Instagram, Youtube dan lain-lain. Pasalnya generasi muda jaman sekarang sangat akrab dengan media sosial, sehingga hal ini juga dimanfaatkan dan membantu Komunitas Pasak dalam mensosialisasikan gerakannya. Misalnya, membuat artikel mengenai kegiatan komunitas Pasak di web, atau menginformasikan jadwal kegiatan Pasak dalam instagram, selain itu juga membuat film documenter tentang kegiatan Pasak di Youtube. Sehingga kebanyakan generasi sekarang yang aktif di media sosial bisa melihat dan secara tidak langsung dapat membuat penasaran dan menarik generasi muda untuk bergabung dalam gerakan tersebut.

B. Komunitas Pasak sebagai Media Pendidikan di Kediri

Dalam pembangunan dewasa ini salah satu fungsi dari pendidikan ialah mengembangkan kesadaran nasional untuk daya mental dalam pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional terbentuk dari karakter perwatakan yang tumbuh dalam proses pengalaman kehidupan sepanjang kehidupan suatu bangsa. Dengan itu kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif yaitu pada sejarahnya. Dalam ranah pembentukan identitas bangsa, maka pengetahuan sejarah memiliki fungsi yang fundamental (Sartono:1993). Sehingga hal inilah yang menjadi dasar pentingnya untuk mengenal dan belajar mengenai Sejarah.

Pendidikan sejarah merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan persatuan dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini juga bergantung pada berbagai komponen, termasuk peran guru dalam pengajaran sejarah dengan kurikulum yang ditetapkan. Sistem kegiatan pendidikan dan pengajaran dilakukan sebagai suatu usaha bersama dalam rangka pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga bisa mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Namun di dalam pengajaran sejarah, masih banyak hal hal yang dirasa masih kurang dan perlu adanya pembenahan, misalnya dalam pengajaran sejarah yang mengarah pada ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam proses pengajaran sejarah. Pasalnya pengajaran sejarah yang hanya mengutamakan fakta keras, mendongeng tentang kisah sejarah, serta mengandalkan untuk menyuruh siswa untuk menghafal tempat, tahun, nama kerajaan dan berbagai kisah sejarah lainnya, hanya akan menimbulkan rasa bosan dikalangan peserta didik dan akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah.

Menurut Dennis Gunning, secara umum pengajaran sejarah bertujuan untuk membentuk watak negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk menegnal diri dan lingkungannya, dan memberikan perspektif historikalitas (Philips:2002). Sedangkan secara khusus tujuan pengajaran sejarah ada 3 yakni mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informasi kepada peserta didik (Maksum:2015). Dengan demikian pengajaran sejarah bukan bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa sejarah.

Apabila telah didasari hubungan yang erat antara sejarah dan pendidikan, hal ini belum ada jaminan bahwa makna dasar dari sejarah telah terwujud dalam menunjang proses pendidikan itu. Tetapi masih diperlukan proses aktualisasi nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Untuk sampai taraf perwujudan perilaku, perlu ditumbuhkan kesadaran sejarah, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Soedjatmoko yakni, suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang memahami secara tepat faham kepribadian nasioanl. Kesadaran sejarah ini menuntun manusia untuk sebagai mengenala diri sendiri sebagai bangsa” (Soedjatmoko:1984). Sehingga kesadaran sejarah adalah kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan makna makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan.

Untuk mengembangkan manusia seperti itu, maka diperlukan motivasi yang kuat sebagai faktor penggerak dari dalam diri sendiri juga untuk generasi muda bangsa kita. Melakukan gerakan-gerakan sosial bisa menjadi alternative yang cukup baik dalam menumbuhkan kesadaran bersejarah dan membangkitkan jiwa Nasionalisme generasi muda bangsa Indonesia. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya gerakan Komunitas Pasak di Kediri. Yaitu gerakan Palestari Sejarah Budaya Khadiri yang banyak diikuti oleh generasi muda di Kediri.

Komunitas Pasak merupakan organisasi non-pemerintah yang dibuat oleh sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk melakukan suatu gerakan. Sekelompok orang orang ini mencoba untuk merealisasikan ide yang ada pada dirinya untuk merespon permasalahan atau realitas yang terjadi untuk membentuk perubahan sosial baru. Daripada menanggapi permasalahan dengan pasif, mereka memilih cara untuk melakuakn aktivitas bersama. Orang orang sadar mereka melakukan aktivitas bersama dengan kepekaan dalam berpartisipasi dalam suatu usaha bersama. Salah satu yang mendasari tindakan kolektif muncul adalah dipicu oleh beberapa rangsangan masalah, munculnya Komunitas Pasak juga berawal dari realitas yang menunjukkan mengenai kurangnya kesadaran generasi sekarang dalam mengenal dan melestarikan sejarah.

Gerakan atau tindakan kolektif yang dimaksud adalah Jelajah Sejarah, gerakan ini dimunculkan dengan harapan sebagai wadah untuk membangkitkan semangat dan kesadaran berbagai pihak baik masyarakat dan khususnya generasi muda mengenai pentingnya mengenal dan belajar sejarah yang bisa membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kelahiran Pasak di Kediri tidak lepas dari campur tangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang turut membantu dalam pengesahan tempat berkumpulnya Komunitas ini yang dinamai kantor sekretariat Pasak yang berada di Desa Pagu Kec. Wates Kab. Kediri. Respon ini digerakkan oleh harapan besar

dari Komunitas Pasak untuk terus mengembangkan Gerakan Komunitas Pasak Kediri sebagai wadah proses belajar generasi muda Kediri.

Dalam tindakan kolektif yang dilakukan oleh komunitas Pasak ini menunjukkan bahwa gerakan ini untuk mensosialisasikan sejarah budaya khadiri dengan merangsang masyarakat, terutama generasi muda untuk mengetahui, mencintai, mempelajari serta turut melestarikan serta mengembangkan peninggalan Sejarah Budaya Kediri secara kreatif, inovatif, arif dan bijaksana. Seperti yang diungkapkan Ketua Pendiri Komunitas Pasak, bahwa gerakan ini ditujukan dengan tujuan dan harapan mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya Generasi Muda akan melekat terhadap sejarah, yang diawali dari kota Kediri sendiri tempat beliau lahir. Dimana di Kediri juga banyak cerita historis maupun peninggalan peninggalan sejarah yang harus generasi muda tahu dan pelajari untuk menjadi pelajaran hidup dimasa kini maupun yang akan datang. Serta untuk diwariskan pada generasi selanjutnya yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya. Dalam Agenda kegiatan tersebut Mas Novi juga menuturkan bahwa mayoritas yang mengikuti kegiatannya adalah Anak Muda, hal ini ditandai pada saat kegiatan Jelajah Sejarah Novi mengira peserta umum yang ikut hanya 30 an peserta, tanpa disangka peserta yang mengikuti hampir seratus lebih, kondisi tersebut menandakan bahwa Gerakan Pasak ini mencapai harapan untuk menggerakkan anak muda akan semangat belajar sejarah dan nasionalisme.

KESIMPULAN

Salah satu fungsi dari mempelajari sejarah adalah sebagai sarana edukatif. Karena dengan mempelajari sejarah artinya kita mengetahui peristiwa peristiwa di masa lampau, siapa saja yang terlibat, dimana peristiwa terjadi dan apa dampak yang diakibatkan dari peristiwa tersebut. Hal inilah yang akan berguna untuk kita dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Sebab dengan mempelajari sejarah kita bisa mengambil pelajaran dari kesalahan kesalahan di masa lalu, dan menjadikan kita untuk berpikir bijak dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi. Gerakan Komunitas Pasak adalah Gerakan yang peduli akan Kelestarian Sejarah dan Budaya. Gerakan ini muncul disaat krisis kepedulian sejarah oleh generasi muda. Gerakan Pasak adalah gerakan yang mempraktikkan gerakan sosial baru dengan memfokuskan pada gerak kolektif Komunitas Pasak untuk melakukan suatu aktivitas gerakan yang mendasarkan pada kebebasan

individu dalam implementasi diri. Tujuan dari aktivitas mereka mengarah pada upaya untuk perubahan gaya hidup dan budaya dengan melakukan aktivitas Jelajah sejarah di Kota Kediri.

Sehingga generasi muda di Kediri tertarik untuk belajar akan sejarah, dengan model Jelajah Sejarah yang sebelumnya belum ada di Kediri bisa menarik minat generasi muda untuk bergabung didalamnya dan mengarah pada perubahan yang diinginkan. Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunitas Pasak menjadi wadah atau media Pendidikan bagi generasi muda untuk belajar sejarah dengan metode yang tidak membosankan. Pasalnya kegiatan yang diimplementasikan dari gerakan ini tidak hanya Jelajah Sejarah yang hanya untuk bersenang senang tetapi juga menekankan makna edukatif yang diharapkan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, tentu banyak pihak terkait yang selalu membantu sehingga artikel ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Tanpa adanya pihak terkait seperti Komunitas PASAK yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar, berdiskusi serta arahan-arahan dalam pencarian data. Tentu, penelitian ini memiliki kekuarangan, baik dari segi penulisan ataupun data, peneliti berharap dengan adanya celah dari artikel ini dapat melahirkan artikel-artikel yang lebih *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional dan Reading Guide Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI IIS di MA Unggulan An Nuur Pare Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 150-162.
- Blumer, H. (1995). Social movements. In *Social movements* (pp. 60-83). Palgrave Macmillan, London.
- Fadillah, Putra, dkk. (2006). Gerakan Sosial. Malang: Averrors Press
- Habib, M. A. F. (2015). *Pergeseran nilai dan dukungan sosial keluarga pada orang tua lanjut usia (studi kasus pada lansia miskin di kabupaten blitar)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, Sartono. (1994). Pembangunan Bangsa, Nasionalisme, Kesadaran Sejarah, dan Kebudayaan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standart Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Maksum, Ahmad. (2015). *Jurnal Intepretasi Sejarah Sebagai Peristiwa dan Masalah Pendidikan*. Vol.9 2 Desember 2015
- Muthia, Z. (2019). *Implementasi strategi guru sejarah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode outdoor learning kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nizami, T., & Fahrizal, Y. A. (2021). MODEL GAME SEJARAH PERANG BANJAR MENGGUNAKAN UNREAL ENGINE 4. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 9(3), 83-94.
- Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153-171.
- Phillips, R. (2002). *Reflective Teaching of History 11-18: meeting standards and applying research*. A&C Black.
- Putri, Cut Yuliana. (2018). *Skripsi Mapesa Dan Pelestari Budaya Aceh*. Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Darussalam. BandaAceh
- Safitri, L., Mukaromah, S., & Habib, M. (2021). ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA PANTAI DENGAN KONSEP HALAL BEACH TOURISM DI KOTA DENPASAR. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 167-180. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4814>
- Soedjatmoko. (1984). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan: Pilihan Karangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Sumardianta, J., & Aw, W. K. (2018). *Mendidik Generasi Z Dan A*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suminar, R. (2020). *PEMANFAATAN SITUS PENINGGALAN ZAMAN HINDU BUDDHA DI WILAYAH BOJA SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Welch, E. (2017). Presentism and the Renaissance and early modern historian. *Past & Present*, 234(1), 245-253.

Widja, I Gede. (1989). Dasar Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah.
Jakarta: P2LPTK